

Pro Kontra Ucapan Selamat Natal : Analisis Hermeneutis Hadits tentang Salam terhadap Non-Muslim

Mida Hardianti*

Program Studi Pascasarjana Aqidah Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an Hadits
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mida.hardianti@gmail.com

Abstract: *Discussions about the law of wishing Merry Christmas are always an unresolved issue every year. Even though the issue of whether or not it is permissible to say Merry Christmas has been discussed by scholars since ancient times, in this era of disruption again reaping significant pros and cons because through the media all types of information can be obtained quickly and easily. This problem is related to how the relationship between Muslims and non-Muslims is regulated in Islam. There are two different forms of text regarding the form of relations with non-Muslims, as is the case in hadith texts regarding greetings, namely the prohibition of prioritizing greetings to non-Muslims and exhorting them to take a narrow path. However, in other texts Islam is very open to non-Muslims. This study attempts to analyze hadith using historical-hermeneutic studies. Greetings of 'Merry Christmas' to non-Muslims are allowed as long as those who say them do not believe in the truth of other religions, but are only a form of mu'amalah or establishing good social relations with non-Muslims, especially in the context of the Indonesian state where there are different religions. Of course, in this way a harmonious relationship between religious communities will be established and prevent division.*

Keywords: *hermeneutical, hadith, merry christmas, greetings, non muslims*

Abstrak: Perbincangan mengenai hukum mengucapkan selamat natal selalu menjadi persoalan yang belum tuntas pada tiap tahunnya. Meski permasalahan boleh atau tidaknya pengucapan selamat natal sudah dibahas ulama-ulama sejak zaman dahulu, akan tetapi di era disrupsi ini kembali menuai pro kontra yang begitu signifikan karena melalui media semua jenis informasi bisa didapat dengan cepat dan mudah. Permasalahan ini berkaitan dengan bagaimana hubungan antara umat muslim dan non muslim diatur dalam Islam. Terdapat dua bentuk teks yang berbeda mengenai bentuk hubungan dengan non-muslim, seperti halnya pada teks hadits tentang salam yaitu larangan mendahulukan ucapan salam pada non-muslim dan anjuran mendesak mereka pada jalan yang sempit. Akan tetapi pada teks-teks yang lain Islam sangat terbuka dengan non-muslim. Kajian ini mencoba

menganalisis hadits menggunakan kajian historis-hermeneutik. Ucapan salam ‘selamat natal’ untuk non muslim diperbolehkan selama yang mengucapkannya tidak meyakini akan kebenaran Agama lain, melainkan hanya bentuk *mu’amalah* atau menjalin hubungan sosial dengan baik dengan non-muslim terlebih pada konteks negara Indonesia yang di dalamnya terdapat agama-agama yang berbeda. Tentunya dengan seperti itu akan terjalin sebuah hubungan yang harmoni antar umat beragama dan mencegah sebuah perpecahan.

Kata kunci: hermeneutis, hadits, selamat natal, salam, non muslim

A. Pendahuluan

Perbedaan pendapat tentang hukum mengucapkan selamat natal sudah lama diperbincangkan.¹ Namun, dewasa ini dengan perkembangan teknologi, isu-isu seputar Agama kembali muncul dengan cepat dan dengan mudah ditemui di dunia internet. Perkembangan dunia teknologi lambat laun akan semakin mempengaruhi ideologi sebuah masyarakat.² Ketersediannya informasi dalam internet menjadikan siapapun bisa belajar agama kapanpun dan dimanapun menembus ruang dan waktu. Fenomena ‘dalil cepat saji’- meminjam istilah dari Miski Mudin- tersebar luas di media internet.³ Gejala tersebut menurut Mudin menunjukkan seakan-akan nash al-Qur’an maupun hadits yang dipakai tidak mempunyai konteks saat kemunculannya di masa lalu, serta meniadakan kemungkinan adanya keragaman tafsir maupun redaksi juga berbagai kritik yang dilakukan para ahli terhadap nash al-Quran atau hadits terkait.⁴

¹ Khairan M Arif, ‘Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia’, *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12.1 (2021), 90–106 <<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1212>>.

² Mustolehudin Mustolehudin, ‘PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA DALAM PENYELESAIAN POTENSI KONFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH: Pendirian Vihara Dan Masjid Di Banyumas’, *Al-Qalam*, 21.1 (2016), 55 <<https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.214>>.

³ Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, ‘The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia’, *Dialog*, 43.2 (2020), 199–208 <<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>>.

⁴ Miski Mudin, *Islam Virtual : Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta : Bildung, 2019,181.

Salah satu contoh, perbincangan mengenai ucapan selamat natal ramai menuai pro dan kontra di berbagai media sosial, youtube, juga *website* Islam. Terdapat pendapat dari berbagai tokoh di Youtube yang berbicara mengenai larangan pengucapan selamat natal pada non muslim seperti Buya Yahya⁵, Khalid Basalamah⁶, Abdul Somad⁷ juga Adi Hidayat. Di samping banyak yang melarang ucapan selamat natal, namun terdapat pula yang membolehkan pengucapan selamat natal pada nonmuslim seperti Habib Ali Al-Jufri dan Habib Ahmad bin Jindan , Quraish Shihab , Caknun⁸ dan Marzuqi Mustamar⁹ .

⁵Dalam channel Al-Bahjah TV, dengan argumentnya bahwa pengucapan selamat natal merupakan logika toleransi yang salah, kemudian setiap orang harus memahami makna natal yang sesungguhnya merupakan syi'ar agama dari umat lain, dan tentusaja perihal toleransi tidak mencakup dalam persoalan Agama.

Sumber Al-Bahjah TV:<https://www.youtube.com/watch?v=bppyjYFep98&t=7s> diakses pada tanggal 7 Desember 2019, 22: 21 WIB.

⁶Argument keharamannya menggunakan dalil hadits nabi “jika Ahli kitab (Yahudi Nasrani) sedang merayakan hari raya atau sedang berada ditempat ibadah mereka, jauhilah karena lakna Allah sedang turun kepada mereka” (HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad) dan beranggapan bahwa mengucapkan selamat natal, berarti sama dengan “selamat Allah punya anak”, dalam ceramahnya Khalid Basalamah menggunakan *asbab nuzul* Q.s Al-Kafirun sebagai dalil penguat. Sumber Cara Sunnah <https://www.youtube.com/watch?v=3qhQYOzIZG0&t=91s> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 22: 20 WIB.

⁷Ucapan selamat natal tidak diperbolehkan karena yang mengucapkan selamat natal, berarti dia sudah mengakui 3 perkara 1). Isa anak Tuhan 2). Isa lahir 25 Des, 3). Isa mati di palang salib. Juga berhubungan mu'amalah dengan non muslim hanya bukan dalam perkara ibadah. Sumber Mustami' Media <https://www.youtube.com/watch?v=Z5m3yxm1XUg&t=148s> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 22: 30 WIB.

⁸Menurut Caknun bahwa persoalan ucapan selamat natal merupakan persoalan budaya, sedangkan budaya itu hubungannya dengan *mu'amalah* (hubungan dengan manusia) dan bukan merupakan ibadah mahdoh.dalam ceramahnya, caknun juga mengingatkan ketika memahami sebuah hadits harus dianalisis secara kompleks dan harus ditemukan titik akuratnya. Jika dipahami dangkal maka kita bisa terjebak dengan hukum-hukum dangkal. Sumber: Manut Kyai dalam https://www.youtube.com/watch?v=9_14R3wjHzM&t=188s diakses pada tanggal 8 Desember 2019 07: 00 WIB.

⁹Marzuqi Mustamar dalam ceramahnya sama membolehkan pengucapan selamat natal pada non muslim, menurutnya bisa jadi ucapan tersebut sangat perlu diucapkan oleh kaum muslim minoritas atau individu dalam keadaan tertentu

Selain cahnnel Youtube, terdapat pro dan kontra juga dalam *website-website* Islam.¹⁰ Dengan tegas pengucapan selamat natal dilarang dalam *website muslim.or.id*, Rumaysho.com, Asy-Syari'ah Online, akan tetapi diperbolehkan dalam *website dalamislam.com*, *nu.or.id* juga *tubuirengonline*. Di samping itu, salah satu hadits larangan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada non muslim, seperti hadits dalam *shahih muslim* no 4030¹¹ :

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sao'd, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz yaitu As Daraawardi dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian berpapasan dengan seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit.”

Pertanyaan mendasar lalu bagaimana menyikapi perbedaan dalam memaknai sebuah persoalan yang pada dasarnya dimulai dari pemaknaan sebuah teks – terlebih dalam hal ini hadits Nabi. Untuk menjawab pertanyaan itu peneliti mencoba memahami dengan menggunakan analisa hermeneutis hadits.

B. Analisis Hadits

Ucapan selamat natal merupakan bagian dari kata-kata atau ‘ucapan penghormatan’ juga bagian dari interaksi sosial¹² dalam beragama maka penulis menghubungkannya dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan salam atau penghormatan kepada non muslim dan hadits sikap Nabi terhadap orang-orang diluar Islam. Dalam tulisan ini, yang akan dibahas adalah hadits dari Abu Hurairah yaitu :

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sao'd, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz yaitu As Daraawardi dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani memberi salam. Apabila kalian

¹⁰ Budhy Munawar Rachman, *Reoreintasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2010).

¹¹ *Sahih Muslim*, Kitab:Salam dalam Bab: Larangan memulai ahli kitab dalam memberikan salam. No. Hadits : 4030, (CD Shahih Muslim dan Terjemah Pustaka Islam).

¹² Mohamad Suhaidi, ‘Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura’, *Harmoni*, 13.2 (2014), 8–19 <<http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/123>>.

berpapasan dengan seorang di antara mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit.”

Dilihat dari aspek *sanad*, Hendri Dunan dalam penelitiannya mengatakan bahwa hadits ini termasuk pada kategori hadits *garib* dengan kualitas hasan dan belum mencapai kriteria hadits *shahih*. Argumennya tergambar dalam paparannya bahwa dalam *al-Kutub al-Tis'ah* ditemukan 10 hadits bersumber dari satu sahabat Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh empat¹³ *mukharrij*. Beberapa aspek yang diperhatikan mulai dari ketersambungan sanad, *al-tahamul wam ada'*, juga kualitas perawi. Dari sepuluh riwayat yang ada, pada riwayat muslim terdapat dua rawi yang *shaduq*, riwayat al-Tirmidzi kedua jalunya memiliki rawi *shaduq*, sedangkan 7 riwayat lainnya dinilai *shahih*, dan hadits tersebut diriwayatkan dalam satu jalur.¹⁴

C. Aspek Historis Hadits

Dari aspek historis, hadits itu muncul berkenaan dengan cara menjawab salam dari non-muslim yaitu : hadits dalam kitab *shahih muslim* no 4030 sebagai berikut :
“Aisyah ia berkata; "Serombongan orang-orang Yahudi menemui Rasulullah Saw, lalu mereka mengucapkan: *Assaamu 'alaika* (kematian bagimu) wahai Abu Al Qasim." Nabi menjawab; '*Wa Alaikum.*' Aisyah menjawab; '*Bal 'alaikumus saam wal la'nah* (bahkan kematian bagi kalian dan kehinaan). Maka Rasulullah berkata: Ya Aisyah, kamu jangan mengucapkan perkataan yang jelek. Aisyah menjawab: 'Tidaklah Anda mendengar ucapan mereka? Jawab beliau : 'Bukankah aku telah menjawabnya atas apa yang mereka ucapkan, aku katakan kepada mereka: *Wa 'alaikum.* Rasulullah berkata: Cukup Aisyah, Sesungguhnya Allah tidak menyukai keburukan dibalas dengan keburukan” dan hadits tersebut merupakan sabab nuzul turunya surat al-Mujadalah ayat 8.

¹³ Dalam Shahih Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad.

¹⁴ Lihat Hendri Dunuan, “Hadis Larangan Mengucap Salam Kepada Non-Muslim (Studi Ma'anil Hadis) Skripsi Fak Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2012, 28-47

Konteks hadits tersebut berkenaan dengan pada saat itu umat Yahudi masih gencar mengganggu, mengejek serta mengolok-olok Rasulullah dan kaum muslimin lainnya dalam bentuk fisik maupun mental. Kemungkinan besar hadits tersebut muncul antara periode akhir Mekkah hingga pada awal Madinah pada saat sering terjadi bentrokan antara umat muslim dengan Yahudi Makkah.¹⁵ Pada waktu itu, tekanan yang alami umat muslim pada waktu itu menjadi sebuah alasan untuk menahan diri tidak mengucapkan salam terlebih dahulu, anjuran nabi membalas salam dengan kata *wa'alaikum* yang artinya “dan untukmu demikian” sehingga ucapan baik ataupun buruk yang diucapkan non-muslim kembali lagi pada yang mengucapkan.¹⁶

Hadits di atas juga menjadi dalil dari pendapat Yusuf al-Qaradhawi yang membolehkan ucapan selamat natal pada non muslim. Menurut al-Qaradhawi tidak ada larangan mengucapkan selamat pada hari-hari raya umat non muslim, apalagi dalam situasi membalas penghormatan yang diberikan mereka pada hari raya umat muslim. Menurut al-Qaradhawi tidak pantas jika umat muslim berlaku tidak baik, tidak menghormati juga tidak berakhlak seperti yang telah Rasulullah ajarkan. al-Qaradhawi berpendapat bahwa kebolehan dalam mengucapkan selamat natal baik atas nama pribadi maupun lembaga kepada non muslim selama ucapan itu tidak mengandung syi'ar- syi'ar agama umat kristiani juga unsur pengakuan terhadap agama mereka. Ucapan tersebut hanya ucapan *tahni'ah* biasa yang dikenal khalayak umum.¹⁷

Contoh akhlak Rasulullah Saw dalam bergaul dengan non-muslim dapat kita ketahui dari berbagai perjalanan hidupnya seperti :

1. Peristiwa Piagam Madinah yang di dalamnya dinyatakan bahwa orang-orang non muslim yang berada di wilayah Islam merupakan orang-orang yang dilindungi

¹⁵Hendri Dunuan, “Hadis Larangan Mengucap Salam Kepada Non-Muslim (Studi Ma'anil Hadis) Skripsi Fak Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2012, 55-58

¹⁶Said Mujahid, “Hadits Larangan mengucapkan Salam Terhadap Non Muslim (Studi Teori Fungsi Penafsiran Jorge J.E Gracia), 2014, 78.

¹⁷Agus Arif Sulaiman, “Hukum mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Uin Sunan Kalijaga, 2019, 99.

oleh hukum, semala mereka tidak membuat perpecahan, agresi maupun konspirasi maka, mereka mendapatkan perlindungan dan kebebasan dalam melakukan peribadatan.

2. Pada peristiwa *Fathu Makkah* Nabi tidak balas dendam atas perlakuan kaum kafir Makkah yang telah mengusir Nabi, Nabi dengan sikap bijaksananya membebaskan kaum yang telah memusuhinya.

Terdapat hadits yang mencerminkan pribadi nabi yang baik terhadap keyakinan di luar Islam

“Al-Irbad ibn Sariyat al-Sulami mengatakan Nabi berkata : Sesungguhnya Allah tidak menghalalkan bagi kalian untuk memasuki rumah-rumah ahl-kitab kecuali dengan izin, dan tidak halal memukul wanita mereka, serta makan buah mereka apabila mereka telah memberikan kepada kalian apa yang menjadi kewajiban atas mereka” (Sunan Abu Daud kitab ; pajak).

Kemudian hadits yang berbunyi :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura. Telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad dari Ayahnya dari Ibnu Umar RA, dia berkata : Rasulullah Saw bersabda :”Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga, sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris”. (Sahih Bukhari, kitab Adab Bab : Wasiat jibril kepada tetangga, No Hadits 5556).

Dari contoh di atas, pada intinya nabi selalu bersikap bijaksana terhadap siapapun terlepas dari identitas keagamaan juga etnisnya, mereka diperlakukan setara di bawah sistem hukum, keadilan dan moralitas yang universal. Terlebih dalam sebuah hadits disebutkan bahwa salahsatu pelengkap iman seseorang adalah dengan menebarkan salam :

“Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah Saw bersabda : kamu tidak dapat memasuki Surga kecuali bila kamu beriman. Imanmu belumlah lengkap sehingga kamu berkasih sayang satu sama lain. Maukah kuberitahukan kepadamu sesuatu yang jika kamu kerjakan, kamu akan menanamkan dan memperkuat kasih sayang di antara kamu sekalian ? Tebarkanlah ucapan salam satu sama lain.

Kita lihat juga pada masa-masa keemasan Islam antara abad ke 10 sampai 13 hubungan baik antara Islam dan non muslim semakin terlihat melalui ilmu pengetahuan. Banyak sarjana muslim yang belajar kepada orang-orang kristen, seperti al-Farabi, begitupun sebaliknya banyak ulama muslim yang mempunyai murid dari non muslim.

Sedangkan korelasinya dengan nash maupun teks hadits lainnya adalah bisa diperhatikan ayat al-Qur'an yang menganjurkan membalas kebaikan dengan kebaikan (QS. an-Nisa/4: 86, Anjuran berbuat baik dan berlaku adil kepada non-muslim QS al-Mumtahanah/60: 8, larangan memaki sembah-sembahan Agama lain (QS. al-An'am), larangan berteman dengan orang dzalim (memerangi karena Agama dan mengusir dari negeri) (QS. al-Mumtahanah/60: 9), dan tuntutan berperang hanya jika untuk mempertahankan diri (QS. al-Baqarah/2: 190-191).

Anjuran berbuat baik dan berlaku adil kepada non-muslim QS. al-Mumtahanah/60: 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

QS. an-Nisa/4 : 86

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ إِلَى شَيْءٍ فَاصْبِرُوا لَهُ فَإِنْ رُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ كَانَتْ عَلَيْهِ حَاسِبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Selanjutnya, korelasi dengan hadits yang setema di antaranya hadits yang menjelaskan Rasulullah mengucapkan salam pada suatu majlis yang di dalamnya

terdapat muslim dan non muslim kemudian Rasul mengucapkan salam. Kemudian ucapan salam Rasul dalam surat pada raja Heraklius (Raja Kisra) dan raja-raja lainnya diluar Arab, dan hadits cara menjawab salam dari non-muslim dengan kata *wa'alaikum*.

Selain itu, larangan mengucapkan selamat natal terhadap non muslim, larangan tersebut tidak mencerminkan sosok nabi yang santun dengan tugas-tugasnya yang mulia. Dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. al-Fath: 38, QS. al-Anbiya: 107, QS. Yunus: 57, QS. Nahl: 89, QS. al-Isra': 105, QS. al-Baqarah: 119, QS. al-Ahzab: 54-58, QS. an-Nisa': 170, QS. al-Maidah: 15-16 dan QS. al-Jumuah: 2 ditegaskan di dalamnya bahwa tugas-tugas nabi adalah sebagai rahmat, pemberi kabar gembira, pembawa petunjuk, dan tugas mulia lainnya¹⁸. Lain daripada itu, terdapat riwayat dalam *shahih Muslim* menyebutkan bahwa saat seseorang meminta untuk Nabi mendoakan kejelekan atas orang-orang musyrik, Nabi berkata :

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

“... Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat” (HR. Muslim)¹⁹

QS. Maryam/19: 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.

Mengenai ucapan selamat natal, Quraish Shihab menggunakan QS. Maryam/19: 33 sebagai dalil kebolehan mengucapkan selamat natal. Menurut Quraish Shihab, pengucapan dan mengucapkan selamat ‘selamat natal’ tidak dilarang dan mengucapkan selamat kepada siapa saja tidaklah keliru. Quraish Shihab

¹⁸ Miski Mudin, *Islam Virtual : Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta : Bildung, 2019, 187.

¹⁹ *Sahih Muslim*, Kitab:Berbuat baik menyambung silaturahmi dan Adab. No Hadits 4704 (CD Shahih Muslim dan Terjemah Pustaka Islam).

berpendapat bahwa apakah ucapan ‘selamat natal’ membuat orang-orang muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran kristen tentang Isa al-Masih? Apabila tidak, mengucapkan ucapan ‘selamat natal tidak dilarang. Yang lebih utama adalah tujuan mengucapkan selamat natal bagi umat muslim pada umumnya tujuannya adalah untuk pergaulan, persaudaraan, persahabatan, kerukunan, juga kemaslahatan umat beragama yang saling berdampingan sehingga tercipta suatu tatanan masyarakat yang baik²⁰.

D. Mencari Makna Universal

Setelah melihat beberapa aspek dalam analisi kajian ini, seperti riwayat yang mengatakan bahwa nabi mengucapkan salam terhadap sekumpulan muslim dan non muslim, kemudian anjuran nabi untuk mendesak Yahudi dan Nasrani menyingkir atas dasar penghormatan juga pemuliaan bagi kafir *dzimmi*, juga sikap tegas nabi terhadap non-muslim karena disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu, juga mempertimbangkan Islam sebagai agama yang *rahmatanlil’alamin*, maka makna universal yang terkandung pada hadits tersebut adalah tetap berbuat baik terhadap siapa pun baik itu muslim maupun non muslim.

E. Kontekstualisasi Konteks Indonesia

Persoalan hubungan dengan orang-orang non muslim rasanya erat sekali dengan kenyataan bahwa di Indonesia terdapat agama yang berbeda-beda,²¹ hingga penting persoalan kebolehan maupun larangan mengucapkan selamat natal di kontekstualisasikan dengan keadaan Indonesia.²² Setelah mempelajari hadits-hadits

²⁰ Juhra Muhammad Arib, Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah : Studi Analisa Terhadap Q.s Maryam Ayat 33 dalam *Jurnal Aqlam –Journal of Islam and Plurality* Vol 2 Nomor 1, Desember 2016, 19.

²¹ Eka Safitri, ‘Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome the Religious Conflict’, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15.1 (2020), 19 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.3897>>.

²² Siti Mariyam, ‘Konstruksi Berita Ucapan Selamat Natal Di Nu Online’, *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11.1 (2020), 59 <<https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.4805>>.

yang berkaitan dengan ucapan salam, melihat sikap nabi terhadap non muslim, juga hadits-hadits yang berkaitan, penulis berargumen bahwa mengucapkan ucapan selamat natal merupakan sebuah kebolehan. Kebolehan tersebut dikembalikan pada setiap individu yang perlu mengucapkan ucapan itu, seperti orang-orang muslim yang tinggal di lingkungan non muslim, mempunyai saudara, teman, tetangga, kolega non muslim, serta keadaan-keadaan yang mengharuskan dan memberi manfaat banyak dalam mengucapkan selamat natal, itu boleh-boleh saja. Adapun untuk orang yang tidak ingin mengucapkan ucapan selamat natal-pun tidak apa-apa karna bukan perkara wajib dan memaksa.

Selain itu, Islam merupakan Agama yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan mempunyai konsep memanusiakan manusia. Setiap muslim seyogyanya memperlakukan semua manusia dengan baik, termasuk kepada orang-orang non muslim yang tidak menghalangi, memerangi, menindas dan tidak mengusir dari tempat tinggal.

F. Simpulan

Pro kontra tentang ucapan selamat natal penulis analisis dari hadits-hadits yang berbicara tentang hubungan umat muslim dengan non muslim, tekhusus dari hadits pengucapan salam. Ucapan selamat natal merupakan ucapan penghormatan dan merupakan bentuk kebaikan jika dipahami dari hadits-hadits nabi yang berbicara tentang salam. Larangan Rasulullah dalam kondisi tertentu untuk tidak mengucapkan salam terlebih dahulu pada non muslim tidak berlaku universal pada setiap keadaan. Nyatanya terdapat hadits tentang kebolehan menjawab salam ketika non muslim mengucapkan salam kepada seorang muslim dengan jawaban “*wa’alaikum*” atau “*wa’alaika*” atau menjawab sesuai dengan yang mereka ucapkan; terdapat juga hadits kebolehan membalas salam dalam surat yang dikirimkan non muslim, hadits yang membolehkan memberi salam di dalam majlis yang didalamnya terdapat perkumpulan umat muslim dan non muslim.

Selain teks hadits yang dianggap sebagai kebolehan ucapan selamat natal di atas, berbagai pertimbangan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan berlaku baik dan adil terhadap non muslim yang tidak memerangi dan mengusir dari tempat tinggal, ayat-ayat tentang akhlak Islam juga pribadi Rasulullah dalam berinteraksi dengan non muslim menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan sebuah persoalan. Konteks hadits yang melarang umat muslim untuk memulai salam kepada non-muslim datang ketika pada waktu itu sedang terjadi permusuhan antara muslim dan non muslim. Sehingga hal-hal yang terkait dengan persahabatan, ketetanggaan, perjalanan, hubungan baik, atau keperluan lainnya kita tetap diperbolehkan memulai salam 'penghormatan' kepada non muslim.

Pada kesimpulannya, ucapan selamat natal menurut hemat penulis tidak dilarang atau diperbolehkan, kemudian kebolehan ini diserahkan kepada masing-masing setiap individu yang bisa jadi berbeda disetiap keadaanya. Bisa jadi bagi sebagian orang di daerah tempat tinggalnya mengucapkan selamat natal merupakan suatu kebaikan yang sangat berdampak, bisa juga bagi sebagian orang dengan posisi tertentu juga di tempat tertentu tidak berarti apa apa. Kebolehan bukan berarti keharusan, akan tetapi walaupun mengucapkan ucapan selamat natal itu tidak terlarang selama tujuannya untuk pergaulan, persaudaraan, kemaslahatan dan tidak mengorbankan aqidah yang diyakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Khairan M, 'Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia', *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12.1 (2021), 90–106 <<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1212>>
- Arib, Juhra Muhammad Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah : Studi Analisa Terhadap Q.s Maryam Ayat 33 dalam *Jurnal Aqlam –Journal of Islam and Plurality* Vol 2 Nomor 1, Desember 2016.
- Asmuki, "Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits" dalam *Jurnal Al-Insyiroh* Volume 2, No.2, 2018

Cara Sunnah <https://www.youtube.com/watch?v=3qhQYOzIZG0&t=91s> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 22: 20 WIB.

Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro, 'The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia', *Dialog*, 43.2 (2020), 199–208 <<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>>

Dunuan, Hendri "Hadis Larangan Mengucap Salam Kepada Non-Muslim (Studi Ma'anil Hadis) Skripsi Fak Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2012

Mariyam, Siti, 'Konstruksi Berita Ucapan Selamat Natal Di Nu Online', *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11.1 (2020), 59 <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.4805>

Manut Kyai dalam https://www.youtube.com/watch?v=9_14R3wjHzM&t=188s diakses pada tanggal 8 Desember 2019 07: 00 WIB.

Mustolehudin, Mustolehudin, 'Pendekatan Sosial Budaya dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah: Pendirian Vihara Dan Masjid Di Banyumas', *Al-Qalam*, 21.1 (2016), 55 <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.214>

Mudin, Miski *Islam Virtual : Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta : Bildung, 2019

Mujahid, Said "Hadits Larangan mengucapkan Salam Terhadap Non Muslim (Studi Teori Fungsi Penafsiran Jorge J.E Gracia). 2014.

Mustami' Media <https://www.youtube.com/watch?v=Z5m3yxm1XUg&t=148s> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 22: 30 WIB.

Nu Online diakses pada tanggal 8 Desember 2019 06: 30 WIB.

PonpesgasekTV dalam <https://www.youtube.com/watch?v=0UgZiJ4pg-E> diakses pada tanggal 8 Desember 2019 07: 10 WIB.

Rachman, Budhy Munawar, *Reoreintasi Pembaruan Islam Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2010)

Safitri, Eka, 'Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome

the Religious Conflict', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15.1 (2020), 19 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.3897>>

Sahih al-Bukhari, Kitab: Jihad dalam Bab: Mendoakan orang-orang musyrik agar mendapatkan kekalahan dan kehancuran. No. Hadits : 2718, (CD Shahih Bukhari dan Terjemah Pustaka Islam).

Sahih Muslim, Kitab:Salam dalam Bab: Larangan memulai ahli kitab dalam memberikan salam. No. Hadits : 4030, (CD Shahih Muslim dan Terjemah Pustaka Islam).

Shihab, Najwa dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Z46TX9EOBAo&t=739s> diakses pada tanggal 8 Desember 2019 06: 40 WIB.

Suhaidi, Mohamad, 'Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura', *Harmoni*, 13.2 (2014), 8–19 <<http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/123>>

Sulaiman, Agus Arif "Hukum mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan Syaikh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin, Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, Uin Sunan Kalijaga, 2019.